

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada sepuluh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Enveronmental Disclosure*. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. **Kuncoro dan Effendi (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan yang telah dibuat oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dengan menggunakan bantuan *software SPSS v.22* memberikan hasil bahwa kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2010 hingga 2014. Persamaan pada penelitian in dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang *enviromental disclosure*.

Perbedaan pada penelitian dengan penelitian terdahulu dalah sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2010 hingga 2014,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia.

## **2. Julianto dan Sjarief (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan yang mengikuti PROPER pada tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan memiliki dampak pada pengungkapan lingkungan. Namun manajemen laba dan profitabilitas tidak berdampak pada pengungkapan lingkungan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang *environmental disclosure* dan sama-sama mengukur *environmental performance* dengan menggunakan peringkat PROPER.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan sampel pada penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan yang mengikuti PROPER pada tahun 2012-2014 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan tambang yang ada di Indonesia.

## **3. Zaini Dan Agustina (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *high-profile* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan liputan media berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*, namun *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang *environmental disclosure* dan penelitian sekarang juga menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan tambang yang ada di Indonesia sedangkan sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan high-profile yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

#### **4. Hadjoh dan Sukartha (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris arah pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan eksposur media pada pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di PT. BEI periode 2006 - 2010 yang tergolong dalam perusahaan industri rawan lingkungan dan terdaftar dalam PROPER 2010. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa eksposur media yang diukur dengan ada tidaknya informasi negatif yang diungkapkan oleh media baik itu di internet, majalah maupun koran tidak mampu mempengaruhi besarnya pengungkapan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan dari Bursa Efek Indonesia dan meneliti tentang *environmental disclosure*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS- SEM).

#### **5. Suhardjanto dan Permatasari (2010)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dengan *environmental disclosure*. Hasil dari penilitin ini adalah Analisis statistik yang proporsional dari komisaris independen, etnis presiden komisaris dan ukuran perusahaan merupakan prediktor signifikan untuk *environmental disclosure*. sampel yang digunakan pada penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2007.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang *enviromental disclosure*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu *environmental disclosure* menggunakan pengukuran ERI sedangkan pada penelitian ini menggunakan GRI dan pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan pada penelitian ini menggunakan PLS sebagai alat bantu.

## 6. Indriastuti (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (penjualan bersih) tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Sementara jenis industri berpengaruh positif signifikan, dan profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan teori legitimasi dan meneliti tentang *enveromental disclosure*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah periode sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu 2010 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2012-2015.

## 7. Bahtiar, dkk (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari dewan komisaris, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan presiden komisaris, dan jumlah pertemuan ruang komisaris terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak dapat dibuktikan berpengaruh terhadap *environmental*

*disclosure*. Sampel pada penelitian ini perusahaan manufaktur yang listing di bea tahun 2008- 2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengukuran *environmental disclosure* pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama yaitu GRI.

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu penggunaan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan tambang.

#### **8. Francisco, *et al* (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab perspektif laporan *enviromental disclosure* berfokus pada teori-teori sosial-politik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini perusahaan yang terdaftar di Lisbon Euronext Stock Market, selama 2007-2009. Hasil penelitian ini bahwa ukuran perusahaan tidak relevan dengan ED, sedangkan profitabilitas menemukan hubungan positif dengan ED, hubungan yang signifikan antara jenis sektor ekonomi dan ED

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan dependen *environmental disclosure*

Perbedaan pada penelitian ini menggunakan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel yang terdaftar di di Lisbon Euronext Stock Market.

#### 9. Suaryana dan Febriana (2012)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengungkapan sosial dan lingkungan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Hasil penelitian ini Hasil pengujian gagal membuktikan pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ukuran perusahaan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan sosial dan lingkungan sehingga mendukung hipotesis ukuran perusahaan dalam teori akuntansi positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah standar yang digunakan untuk pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan GRI

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

#### 10. Darlis, dkk (2016)

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang apakah faktor-faktor seperti Ukuran Dewan komisaris, Tingkat *Leverage*, dan Tingkat Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan rawan lingkungan dalam laporan tahunan serta untuk mengetahui sejauh mana perusahaan rawan lingkungan tersebut menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh

negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006 serta tergolong perusahaan rawan lingkungan yang terdaftar dalam klasifikasi PROPER..

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti *environmental disclosure*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2015 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan perusahaan rawan lingkungan yang listing di BEJ periode 2004-2006.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan bahwa sebuah organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana dia berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam perspektif ini, perusahaan akan menghindarkan adanya peregulasian suatu aspek yang dirasakan akan lebih berat dari sisi cost karena mereka melakukan secara sukarela (Indriastuti, 2012).

Kinerja suatu perusahaan akan dilegitimit karena didukung dan diterima masyarakat. Sangat mungkin terjadi kesenjangan legitimasi. Kesenjangan legitimasi akan terjadi bila ekspektasi publik pada perilaku perusahaan berbeda dengan persepsinya. Kalau terjadi kondisi ini maka sangat mungkin kelangsungan



usaha terancam karena masyarakat sebagai investor akan mencabut kontrak perusahaan (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Deegan (2002) berpendapat bahwa sebuah entitas dipengaruhi oleh dan pada akhirnya memengaruhi masyarakat tempat entitas tersebut beroperasi. Kebijakan atas pengungkapan perusahaan dipandang merupakan salah satu cara penting oleh bagian manajemen yang dapat memengaruhi persepsi eksternal tentang organisasinya. Bertahan atau tidaknya sebuah organisasi bergantung pada sejauh mana masyarakat mempertimbangkan mereka *legitimate* atau tidak dan selanjutnya akan timbul kontrak antara perusahaan dan masyarakat. Hadi (2011:88) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Berdasarkan usaha tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2000).

Hubungan teori legitimasi dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dapat digunakan sebagai sarana untuk memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Sehingga antara perusahaan dan stakeholder dapat berjalan secara berkesinambungan dengan mematuhi norma-norma yang terdapat di lingkungan masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai sosial yang ada.

### 2.2.2 Signalling Theory (teori sinyal)

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan agar memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal. Timbulnya dorongan dari perusahaan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pihak eksternal agar tidak terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Septy dan Nurul, 2012). Dari sudut pandang *signalling theory*, Sun *et al.* (2010) dalam Julianto dan Sjarief (2016) menjelaskan bahwa *market efficiency* berasumsi bahwa sampai batas tertentu dan waktu tertentu, investor bertindak rasional dan harga pasar saham merefleksikan semua informasi yang tersedia. Meskipun demikian, karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*, manajer melakukan tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan cara memilih metode dan estimasi akuntansi, yang akhirnya menyamarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Namun, sebagai dampak asimetri informasi, perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa mereka memiliki beberapa informasi yang menguntungkan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini yaitu agar perusahaan dapat memberikan sinyal baik dan buruk kepada para investor. Sinyal tersebut berupa informasi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal ini sangat penting bagi investor karena informasi pada hakekatnya menyajikan catatan, gambaran dan keterangan baik untuk keadaan masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

### 2.2.3 *Enviromental Disclosure*

Pengungkapan lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh suatu instansi perusahaan maupun organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban, atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan berkaitan dengan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan institusi atau organisasi (menlh.go.id).

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali utama terhadap aktivitas perusahaan. Tanggung jawab manajemen tidak terbatas pada pengelolaan dana ke dalam perusahaan kepada investor dan kreditor, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan hidup (Suhardjanto dan Permatasari, 2010). *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Suratno dkk, 2006).

### 2.2.4 *Profitabilitas*

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin rinci informasi yang disampaikan manajer dalam memberikan informasi kepada para stakeholder, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas. Hal ini guna untuk meyakinkan stakeholder di perusahaan.

Mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang (Harahap, 2011). Semakin tinggi profitabilitas semakin banyak sumber pendanaan yang dimiliki manajer untuk mendanai proses pengungkapan lingkungan. Profitabilitas memberikan pengaruh secara efisiensi dan efektivitas terhadap penggunaan aset sebuah perusahaan, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin*.

#### **2.2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga, dengan sumber daya yang lebih besartersebut ia mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Aset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan sumber yang diharapkan agar dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa depan. Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai jumlah yang besar dapat dikatakan hanya dimiliki oleh perusahaan besar saja. menurut Hadjoh (2012) beberapa perusahaan menyediakan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Dampak-dampak tersebut akan menarik perhatian masyarakat. Adanya tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun juga pemerintah menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan (Galani et al., 2012).

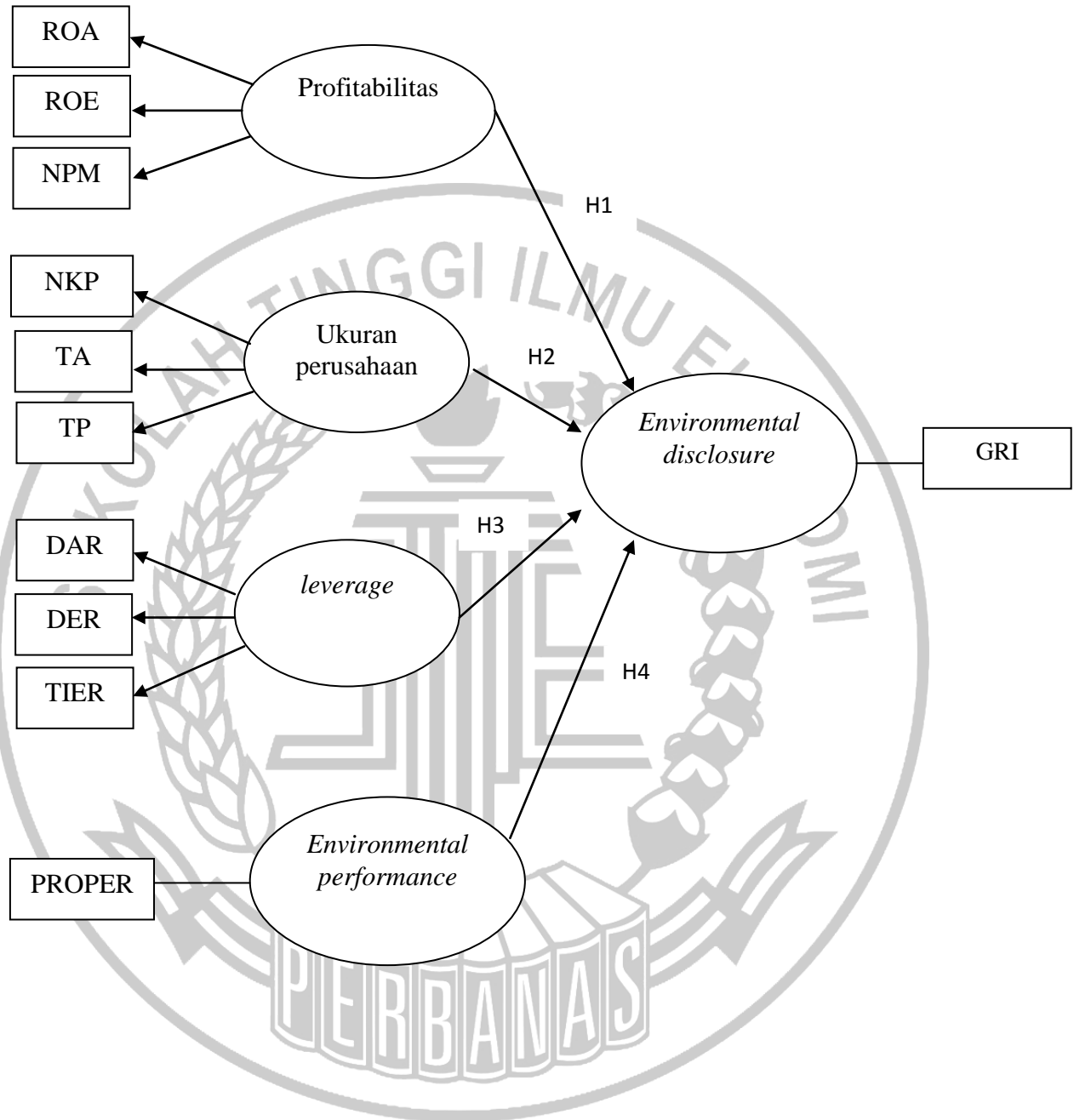
#### **2.2.6 Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap total aktiva. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas (Harahap, 2007:306). *Leverage* dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemilik perusahaan melalui investasi mereka. Dengan kata lain, mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Melalui *leverage* ini juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Maiyarni dkk, 2016). Artinya semakin besarnya rasio *leverage* maka semakin besar pula perusahaan untuk menutupi total hutangnya dengan modal yang dimiliki. Menurut Aulia dan agustina (2015).

### **2.2.7 *Environmental Performance***

PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 1995 guna mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungannya ([mnlh.go.id](http://mnlh.go.id)). Penelitian sekarang menggunakan PROPER sebagai salah satu cara untuk mengukur kinerja lingkungan. Model pemeringkatan dan penilaian berdasarkan warna. Salah satu cara penanggulangan dari Kementerian Lingkungan Hidup agar perusahaan mengungkapkan informasi pengelolaan lingkungan dengan menggunakan PROPER. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu : (a) upaya memotivasi perusahaan agar mengikuti peraturan yang ada, dan (b) upaya memotivasi perusahaan dengan memberikan peringkat baik dalam kinerja lingkungannya jika tidak mencemari lingkungan. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Pemerintah Indonesia tidak hanya memberikan upaya pencegahan dan penanggulangan dengan menggunakan undang-undang tetapi juga memberikan apresiasi kepada perusahaan yang telah memberikan upaya perbaikan lingkungan. Apresiasi tersebut dalam bentuk Proper (Program Penilaian Kinerja Lingkungan). Kriteria peringkat proper terdiri dari lima tingkatan yang diwakili dengan menggunakan warna, yakni emas untuk yang terbaik, hijau, biru, merah, dan hitam untuk yang terburuk. Proper tersebut diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan ([menlh.go.id](http://menlh.go.id)).

### 2.3. Kerangka Pemikiran



## **2.4. Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure***

Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik sosial maupun lingkungan. Salah satu dampak aktivitas perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. (Zaini dan Agustina, 2015). Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial termasuk tema lingkungan hidup adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan (Darlis dkk, I 2009). Penelitian yang meneliti tentang hubungan profitabilitas dengan *environmental disclosure* yaitu Zaini Dan Agustina (2015) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

**H1: Ada pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*.**



#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure***

Faktor lain yang juga mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan adalah ukuran perusahaan. Karena kegiatan lingkungan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, perusahaan besar dengan kemampuan keuangan yang lebih baik lebih dimungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar beroperasi dalam skala bisnis yang besar dan memiliki pengaruh yang lebih besar juga terhadap lingkungan dan juga terhadap masyarakat (Burgwal an Vieira, 2014). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lingkungan lebih tinggi agar perusahaan memberikan petunjuk bagi pihak luar tentang bagaimana pihak manajemen memandang prospek perusahaan, sehingga aktivitas usaha dapat berjalan dengan lancar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih peduli terhadap lingkungan. Penelitian yang meneliti tentang hubungan ukuran perusahaan dengan *environmental disclosure* yaitu Julianto dan Sjarief (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

**H2: Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*.**

#### **2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Environmental Disclosure***

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang lebih tinggi akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Teori sinyal menyatakan leverage dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan, seberapa besar atau kecilnya hutang perusahaan tetap melakukan pengungkapan lingkungan agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Leverage yang tinggi akan

mengakibatkan manajemen untuk mengurangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi. *Debt holders* tentu akan mengawasi perusahaan dengan lebih ketat, sehingga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerjanya. Perusahaan akan memilih untuk tidak mengungkapkan banyak informasi pada laporan tahunannya, salah satunya informasi terkait lingkungan hidup (Aulia dan Agustina, 2015). Penelitian yang meneliti tentang hubungan *leverage* dengan *environmental disclosure* yaitu Darlis dkk (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan.

**H3: Ada pengaruh *leverage* terhadap *Environmental Disclosure*.**

#### **2.4.4. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure***

Bisnis hijau (green business) adalah kegiatan bisnis yang tidak mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan global, komunitas lokal dan ekonomi. Dengan menerapkan bisnis hijau maka perusahaan memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Zaini dan Agustina, 2015). Dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik masyarakat yang ada di sekitar dimana perusahaan itu berada akan merasa aman akan adanya perusahaan tersebut. Peneliti yang meneliti tentang hubungan *environmental performance* dengan *environmental disclosure* yaitu Zaini dan Agustina (2015) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*.

**H4: Ada pengaruh *environmental performance* terhadap *Environmental Disclosure***